

**PENERAPAN PIJAT OKSITOSIN PADA PERAWATAN IBU POST
PARTUM UNTUK MENGATASI MASALAH MENYUSUI TIDAK EFEKTIF
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUTRI AYU
KOTA JAMBI**

Putri Dwita¹, Muthia Mutmainnah²

¹Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

Email: pp9872402@gmail.com

Abstrak

Bayi baru lahir perlu mendapatkan perawatan yang optimal sejak lahir, salah satunya adalah makanan yang ideal. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling direkomendasikan untuk bayi sedikitnya pada 6 bulan pertama kehidupan. Namun pada kenyataannya, pemberian ASI eksklusif tidak semudah yang dibayangkan. Berbagai kendala bias timbul dalam upaya memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan Penerapan Pijat Oksitosin Pada Perawatan Ibu Post Partum Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan pemeriksaan fisik dengan intervensi unggulan yaitu pijat oksitosin untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif. Hasil analisis menunjukkan terdapat diagnosis Menyusui Tidak Efektif dengan pemberian Pijat Oksitosin selama 5 hari didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan intervensi ada peningkatan produksi ASI pada ibu post partum pada hari pertama tidak tampak adanya tetesan ASI yang keluar namun setelah intervensi hari keempat dan kelima ada tetesan/pancaran ASI yang keluar saat pijat oksitosin. Dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.

Kata Kunci: Pijat Oksitosin, Menyusui Tidak Efektif, ASI

Newborns need to receive optimal care from birth, one of which is ideal food. Mother's Milk (ASI) is the most recommended food for babies at least in the first 6 months of life. But in reality, exclusive breastfeeding is not as easy as imagined. Various obstacles can arise in efforts to provide exclusive breastfeeding for the first six months of a baby's life. Purpose of this study is to provide the application of Oxytocin Massage in the care of post partum mothers to overcome the problem of ineffective breastfeeding in the working area of the Putri Ayu Public Health Center, Jambi City. Method used is a case study with data collection techniques through observation, interviews, and physical examination with superior interventions, namely oxytocin massage to overcome ineffective breastfeeding problems. Result: the analysis showed that there was a diagnosis of Ineffective Breastfeeding by giving Oxytocin Massage for 5 days, it was found that after the intervention there was an increase in milk production in post partum mothers on the first day there were no visible drops of milk coming out but after the intervention on the fourth and fifth days there were drops/ milk emission that comes out during oxytocin massage. It can be concluded that oxytocin massage can increase milk production in post partum mothers.

Keywords: Oxytocin Massage, Ineffective Breastfeeding, ASI

Pendahuluan

Bayi baru lahir perlu mendapatkan perawatan yang optimal sejak lahir, salah satunya adalah makanan yang ideal. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling direkomendasikan untuk bayi sedikitnya pada 6 bulan pertama kehidupan. Bayi yang baru dilahirkan belum membutuhkan asupan lain selain ASI dari ibunya. Namun pada kenyataannya, pemberian ASI eksklusif tidak semudah yang dibayangkan. Berbagai kendala bias timbul dalam upaya memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi.¹

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama untuk bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan karena memiliki banyak manfaat bagi tumbuh kembang bayi serta mengandung zat imun yang dapat mengurangi risiko bayi terkena penyakit.² Bayi yang tidak diberikan ASI dan hanya diberi

susu formula antara usia 0-6 lebih rentan terhadap penyakit karena kapasitasnya untuk menyerap nutrisi yang kurang ideal terganggu. Jika dibandingkan dengan bayi baru lahir yang disusui secara eksklusif, bayi yang diberi susu formula memiliki insiden diare 4,14% dan risiko obesitas 4,3% lebih tinggi.³

Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Jambi tahun 2020 menjelaskan bahwa prevelensi ibu post partum pada tahun 2020 di Provinsi Jambi sebanyak 94,66% dan untuk data di Kota Jambi ibu post partum sebanyak 98,71%. Menurut profil kesehatan Provinsi Jambi tahun 2020 angka kematian neonatal pada di Provinsi Jambi tahun 2020 sebanyak 4,86% dan di Kota Jambi jumlah kematian neonatal sebanyak 10 neonatal. Dan angka kematian ibu pada tahun 2020 di Provinsi Jambi sebanyak 62 kasus kematian ibu (hamil, bersalin, nifas), dan jumlah kematian ibu di Kota Jambi adalah 3 kasus kematian ibu. Data dinas

kesehatan Kota Jambi tahun 2020 jumlah ibu post partum di Puskesmas Putri Ayu sebanyak 3.500 orang.⁴

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38 persen. Data Kemenkes RI (2020) menyebutkan cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebanyak 67,74% di tahun 2019 dan 66,02% di tahun 2020. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021 sebanyak 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia.⁵ Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jambi pada tahun 2020 sebanyak 65,48%. Dan data presentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di provinsi Jambi pada tahun 2022 sebanyak 72,68%. Berdasarkan data cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Putri Ayu sebanyak

799 bayi dari 1.199 bayi (66,64%).⁶⁻⁸

Pemberian ASI sejak dini secara eksklusif amat penting bagi keberlangsungan hidup seorang bayi, dan untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta dapat berakibat fatal, seperti diare dan pneumonia. Selain itu, bayi yang diberikan ASI secara eksklusif memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dan memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami obesitas atau berat badan berlebih. Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif juga berisiko untuk menderita gizi kurang. Selain itu peningkatan pemberian ASI dapat menghindari peningkatan kejadian kanker payudara pada ibu hingga 20.000 kasus setiap tahun (UNICEFF,2022).

ASI yang tidak lancar adalah masalah yang dihadapi oleh sebagian ibu postpartum karena kurangnya pengeluaran ASI. Pengeluaran ASI yang tidak lancar akan berdampak pada status gizi

dan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif karena ibu akan memberikan susu formula untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan akhirnya akan mempengaruhi produksi ASI.⁹

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kurangnya ASI setelah bayi lahir atau produksi ASI kurang dan tidak mencukupi, ibu kurang percaya diri, kondisi puting susu ibu yang tidak mendukung, ibu bekerja dan pengaruh promosi pengganti ASI.¹⁰ Hormon prolaktin memengaruhi produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin memengaruhi pengeluaran ASI. Melalui rangsangan pada puting seperti hisapan mulut bayi atau pijat tulang belakang ibu maka hormon oksitosin dapat dihasilkan. Pijat tulang belakang membuat ibu rileks, meningkatkan ambang rasa sakitnya, dan membuatnya mencintai bayinya dan ASI mengalir lebih cepat.

Teknik pijat oksitosin merupakan salah satu terapi

komplementer yang dapat mengatasi masalah menyusui tidak efektif. Pijat oksitosin dilakukan pada tulang belakang pada costae 5 dan 6 hingga scapula yang akan merangsang pengeluaran oksitosin dan diberikan selama 3 hari.¹¹

Pijat oksitosin memiliki manfaat yang baik untuk kelancaran laktasi antara lain membantu ibu secara psikologis seperti memberikan rasa tenang, membangkitkan rasa percaya diri, membantu ibu agar mempunyai pikiran dan perasaan yang baik tentang bayinya, meningkatkan ASI, memperlancar ASI serta melepas lelah.¹²

Berdasarkan hasil penelitian Yetty (2022) tentang “Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Peningkatan Produksi ASI” didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kenaikan produksi ASI dengan data perbedaan nilai rata-rata produksi ASI sebelum diberikan pijat oksitosin 5,59 cc dan sesudah diberikan pijat oksitosin yaitu

16,75 cc dengan $p\text{-value} < \alpha$ (0,000 < 0,05).¹³ Penelitian Muayah (2022) juga mengatakan bahwa ada peningkatan produksi ASI setelah diberikan pijat oksitosin dibuktikan dengan data produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin didapatkan semua memiliki produksi ASI yang kurang sebanyak 35 orang (100%) dan setelah dilakukan pijat oksitosin didapatkan sebagian besar memiliki produksi ASI yang cukup sebanyak 25 orang (71,4%). Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya pengaruh sebelum dan sesudah pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas ($p\text{ value} = 0,000 < 0,05$).¹⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pasien di dapatkan bahwa Ny.A mengatakan setelah melahirkan ASI nya hanya keluar sedikit dan tidak lancar, Ny.A mengatakan tidak tahu mengapa ASI nya tidak lancar sehingga bayinya sering rewel karena haus, Ny.A mengatakan cemas karena tidak bisa menyusui bayinya karena ASI

nya tidak keluar. Ny.A juga mengatakan lelah menyusui bayinya.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang dan hasil wawancara diatas penulis tertarik melakukan penelitian studi kasus terkait ibu menyusui dengan judul “Penerapan Pijat Oksitosin Pada Perawatan Ibu Post Partum Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi”

Tujuan umum penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memberikan Penerapan Pijat Oksitosin Pada Perawatan Ibu Post Partum Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Metode

Penelitian menggunakan metode studi kasus, teknik pengambilan responden yang digunakan adalah *purposive sampling*. Responden yang dipilih adalah seorang ibu post partum yang memiliki masalah menyusui tidak efektif.

Pengambilan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data berupa SPO (Standar Prosedur Operasional) minyak zaitun yang digunakan untuk melakukan pijat okstitosin. Analisis data dilakukan setelah pembuatan Asuhan Keperawatan yang berisikan data, lalu data dianalisis dengan domain analisis.

Hasil

Hasil pengkajian yang didapatkan peneliti melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, atas nama Ny.A berjenis kelamin perempuan usia 27 tahun. Pengkajian dilakukan pada tanggal 10 juni 2023 dengan keluhan utama yaitu klien mengatakan ASI keluar tidak lancar. Riwayat kesehatan klien saat ini adalah klien mengatakan baru melahirkan pada tanggal 9 Juni 2023, dihari jumat, pukul 05.00 WIB secara normal, klien mengatakan ASI nya keluar hanya sedikit dan tidak lancar, klien mengatakan payudaranya bengkak dan nyeri. Klien mengatakan tidak tahu bagaimana menyusui

bayinya karena ASInya tidak lancar, klien mengatakan bayinya sering rewel, klien mengatakan merasa lelah menyusui. Klien mengatakan bayinya rewel. Riwayat kesehatan dahulu klien mengatakan tidak pernah mengalami penyakit yang sama dan tidak ada penyakit keturunan.

Riwayat obtetri klien mengatakan pertama kali menstruasi pada usia 12 tahun, dan HPHT klien sebelum hamil pada tanggal 29 september 2022. Klien mengatakan tidak ada masalah selama kehamilannya. Klien mengatakan ini persalinannya yang pertama kali, klien melahirkan pada usia kehamilan 36 minggu, klien mengatakan persalinannya secara normal di Rumah Sakit Bhayangkara pada pukul 05.00 WIB, klien mengatakan. BB bayi saat lahir 2.660 gr, dan panjang 48 cm.

Pada saat pemeriksaan fisik di dapatkan bahwa berat badan saat ini 75,8 kg, TB 168 cm, TD: 140/80 mmHg, N:83x/i, RR: 20x/i, S:36,7°C dan pemeriksaan fisik *head to toe* di dapatkan pada payudara: payudara klien tampak bengkak, dan puting

tampak sedikit lecet, dan pemeriksaan lainnya tidak ada masalah atau kelainan. Klien mengatakan keluhannya saat ini adalah ASI nya tidak lancar sehingga klien tidak bias menyusui bayinya dengan baik, klien mengatakan lelah dan merasa cemas karena pengeluaran ASI nya tidak lancar.

Berdasarkan hasil pengkajian Ny.A penulis mengangkat diagnose keperawatan pada kasus adalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI. Menyusui tidak efektif adalah kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui.¹⁵

Diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif ini dibuktikan dengan tanda dan gejala yang muncul pada klien yaitu klien mengatakan ASI nya tidak lancar, klien mengatakan tidak tahu bagaimana cara agar ASI nya lancar, klien mengatakan ia cemas tidak bias menyusui, klien mengatakan bayinya sering rewel. Sedangkan data objektifnya ASI tidak menetes, bayi tampak rewel, putting tampak lecet.¹⁴

Perencanaan atau intervensi yang dirancang oleh penulis berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dimana intervensi yang diberikan yaitu edukasi menyusui dengan evidence base practice yaitu peneran pijat oksitosin, dimana pijat oksitosin adalah salah satu perawatan payudara yang dilakukan dengan cara memijat pada bagian tulang belakang untuk merangsang hormon oksitosin yang berperan untuk memperlancar ASI.¹⁶

Implementasi pijat oksitosin ini dilakukan selama 5 hari yang dimulai dari tanggal 11 juni 2023 sampai 15 juni 2023. Pada studi kasus ini penulis melakukan pijat oksitosin di kediaman rumah klien yang masuk di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

Implentasi hari pertama Setelah dilakukan pijat oksitosin di dapatkan hasil bahwa Klien memahami cara melakukan pijat oksitosin dan akan mempraktekkannya, dan belum ada tetesan ASI yang keluar saat melakukan pijat oksitosin pertama.

Implementasi hari kedua klien mengatakan ASI nya belum lancar, klien mengatakan bayinya rewel, dan klien masih merasa cemas. Setelah dilakukan pijat oksitosin didapatkan hasil bahwa ibu sudah lebih tenang, mulai ada ASI yang mentes sedikit-sedikit saat dilakukan pijat, klien merasa senang karena ada ASI yang menetes dan klien akan melakukan pijat oksitosin sendiri di rumah dibantu oleh suami dan akan dievaluasi pada pertemuan berikutnya.

Implementasi hari ketiga Setelah dilakukan pijat oksitosin didapatkan hasil bahwa ibu tenang dan rileks, ada tetesan ASI keluar saat dilakukan pijat oksitosin, ibu mengatakan lebih percaya diri untuk menyusui

Implementasi hari keempat Setelah dilakukan pijat oksitosin didapatkan hasil bahwa ibu tenang dan rileks, ada tetesan ASI keluar saat dilakukan pijat oksitosin, ibu mengatakan lebih percaya diri untuk menyusui dan ibu merasa senang karena ASI nya mulai lancar dan ibu akan melakukan pijat oksitosin sendiri di

rumah dibantu oleh suami dan akan dievaluasi pada pertemuan berikutnya.

Implementasi hari kelima Setelah dilakukan pijat oksitosin didapatkan hasil bahwa klien rileks melakukan pijat oksitosin, tampak ada tetesan ASI keluar saat dilakukan pijat oksitosin, ibu mengatakan lebih percaya diri untuk menyusui dan klien merasa senang karena ASI nya mulai lancar.

Evaluasi keperawatan pada pasien dengan masalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dimana setelah diberikan intervensi pijat oksitosin selama 5 hari didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan produksi ASI secara perlahan. Pada intervensi hari pertama belum terlihat adanya produksi ASI yang keluar saat dilakukan pijat oksitosin, namun pada intervensi hari ketiga sampai intervensi hari kelima baru terlihat adanya peningkatan produksi ASI dimana setiap dilakukan pijatan ASI terus menetes.

Pembahasan

Implementasi yang dilakukan penulis pada kasus tidak menemukan hambatan atau kendala yang berarti, klien dapat bekerjasama dengan baik, klien kooperatif, dan mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh peneliti. Terdapat peningkatan produksi ASI sehingga produksi ASI klien mulai meningkat secara perlahan setelah diberikan penerapan terapi komplementer yaitu pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI serta membuat ibu menjadi lebih rileks dalam menyusui. Keluarga klien juga ikut membantu menemani dan memberi support kepada klien agar mendapatkan hasil yang baik. Selain itu penulis juga mengajarkan keluarga cara melakukan pijat oksitosin secara mandiri agar bisa membantu klien untuk meningkatkan ASI secara optimal.

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi yang baik dan tepat untuk mempercepat atau memperlancar produksi ASI yaitu pemijatan sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* kelima atau

keenam. Pijat oksitosin ini juga dapat memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu setelah mengalami proses persalinan sehingga tidak menghambat sekresi hormone prolaktin dan oksitosin pada ibu.

Pijat oksitosin memiliki manfaat yaitu membantu ibu secara psikologis seperti memberikan rasa tenang, membangkitkan rasa percaya diri, meningkatkan kenyamanan ibu setelah melahirkan, mengurangi nyeri pada tulang belakang setelah melahirkan, merangsang pelepasan hormon oksitosin, memperlancar produksi ASI. Selain memiliki banyak manfaat pijat oksitosin bias dilakukan dengan mudah dan kapanpun ibu mau dengan durasi 3-5 menit sebelum menyusui atau memerah ASI.

Berdasarkan hasil penelitian Ika Nur Saputri (2019) menunjukkan hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* rata-rata produksi ASI ibu postpartum sebelum pijat oksitosin adalah 9,90 sedangkan rata-rata produksi ASI ibu post partum setelah pijat oksitosin adalah 13,50. Terdapat pengaruh signifikan pijat oksitosin terhadap

produksi ASI dengan $p\text{-value} = 0,008$ ($p \leq 0,05$).¹⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayah (2023) yang mengatakan bahwa pengaruh pijat oksitosin terhadap kecukupan produksi ASI pada ibu nifas diketahui bahwa dari 16 responden yang melakukan pijat oksitosin terdapat 15 orang yang memiliki produksi ASI cukup, sedangkan dari 15 responden yang tidak melakukan pijat oksitosin terdapat 9 orang memiliki produksi ASI cukup. Hasil Uji statistik menggunakan *Chi Square* (χ^2) diperoleh $p\text{-value} = 0,037$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang berarti bahwa ada pengaruh signifikan antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI di BPM Noranita Kurniawati, Amd.Keb Desa Tugu Sumberejo Kabupaten Jombang.¹⁹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus asuhan keperawatan pada Ny.A dengan diagnose keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan ketidakadekuatan suplai ASI di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu

Kota Jambi, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pengkajian yang dilakukan pada klien didapatkan data data objektif pada kasus klien adalah tidak ada ASI yang menetes/memancar, bayi tampak rewel, putting tampak lecet. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masalah keperawatan yang muncul adalah menyusui tidak efektif dan diperkuat dengan data subjektif klien mengatakan ASI keluar tidak lancar, Klien mengatakan tidak tahu bagaimana cara memperlancar ASI, klien mengatakan cemas tidak bisa menyusui bayinya.

Perencanaan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dengan tujuan dan kriteria hasil yaitu perlekatakan bayi pada payudara ibu meningkat, tetesan/pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, kepercayaan diri ibu meningkat, lecet pada putting menurun, kelelahan maternal menurun, bayi rewel menurun.¹⁷

Implementasi keperawatan yang dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan yang telah disusun. Implementasi keperawatan yang dilakukan pada Ny.A yaitu edukasi menyusui dengan penerapan pijat oksitosin. Tindakan implementasi pada pasien dilakukan selama 5 hari dan selama proses tindakan penulis tidak menemukan hambatan atau kendala yang berarti, pasien dan keluarga dapat berkerjasama dan mendukung tindakan pijat oksitosin ini dengan baik.

Evaluasi yang didapatkan pada kasus Ny.A dengan penerapan pijat oksitosin untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI secara perlahan, dan juga meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui, serta adanya peningkatan perlekatan antara ibu dan bayi. Selain itu juga penerapan pijat oksitosin juga memberikan efek rileks pada ibu sehingga ibu lebih nyaman dan tidak cemas saat menyusui.

Referensi

1. Astutik, R.Y. Payudara Dan Laktasi. 2017. Jakarta: Salemba Medika.
2. Kholisotin K, Munir Z, Astutik LY. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Primipara Di RSIA Srikandi IBI. *Jurnal Keperawatan Profesional*. 2019 Aug 7;7(2):15-27. <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i2.598>
3. Adawiyah R, Fitriani R, Ashari MA. Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Proyek Berbasis Sains Di TK Titipan Ilahi Renco Kelayu Jorong. *Jurnal CARE (Children Advisory Research And Education)*. 2019 Jul 16;7(1):1-6.
4. Dinkes Provinsi Jambi. Profil Kesehatan Provinsi Jambi 2020
5. Kemenkes RI. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI; 2018

6. Kemenkes, RI,2020. Profil Kesehatan Indonesia. Jakrata: Infodatin.
7. WHO. (2018). Breastfeeding. Retrieved From <https://www.who.int/newsroom/facts-in-pictures>
8. Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kementerian
9. Jannah, N., (2017) Konsep Dokumentasi Kebidanan. Yogyakarta: Ar'ruz Media.
10. Julizar M. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Praktik Mandiri Bidan (Pmb) Ida Iriani, S. Si. T Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara. Getsempena Health Science Journal. 2022 Feb 28;1(1):36-43.
11. Purnamasari KD, Hindiarti YI. Metode Pijat Oksitosin, Salah Satu Upaya Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. Jurnal Kesehatan Perintis. 2020;7(2):1-8. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.517>
12. Lestari N. Pijat Oksitosin Pada Ibu Postpartum Primipara Terhadap Produksi ASI Dan Kadar Hormon Oksitosin. Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery). 2017 Oct 16;4(2):120-4. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i2.507>
13. Muayah M, Seftiyaningtyas WN, Herlina L, Sari DN. Efektivitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Air Susu Ibu Pada Ibu Postpartum. Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat. 2023 Apr 27;7(1):12-8. <http://dx.doi.org/10.52031/edj.v7i1.507>
14. Fara YD, Sagita YD, Safitry E. Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Peningkatan Produksi Asi. Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah). 2022 Jan 25;3(1):20-6. <https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/jaman/issue/view/21>
15. PPNI. (2018). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan (1st ed.). Jakarta: DPP PPNI.

16. PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan (1st ed.). Jakarta: DPP PPNI.
17. PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan (1st ed.). Jakarta: DPP PPNI.
18. Saputri, I. N., Ginting, D. Y., & Zendato, I. C. Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi pada ibu postpartum. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*. 2019. 2(1), 68-73.
19. Hidayah A, Anggraini Rd. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Bpm Noranita Kurniawati. *Journal Of Education Research*. 2023 Mar 14;4(1):234-9.